



## **Selametan Tradition of Wedding Ceremony in Mandungan Hamlet, Bringin Village, Srumbung Subdistrict, Magelang Regency**

**Annisa Rahmawati**

Islamic Boarding School of Baitusy Syukur, Blotongan Salatiga  
Address: Blotongan, Sidorejo sub-district, Salatiga city, Central Java 50716  
Email: [annisarahmawati331@gmail.com](mailto:annisarahmawati331@gmail.com)

### **Abstract**

Every region in Indonesia must have a tradition that is carried out before or after the wedding procession. Many things are behind the differences in traditions in each region, for example, customs that have existed since long ago in each region. One of the traditions that exist in Java, especially in the Magelang Regency area before or before the wedding is selamatan. Selamatan or usually called selamatan is a tradition carried out before the wedding day. This tradition has been around for a long time and has become a hereditary custom of the Javanese community, especially in the Magelang Regency area, Central Java. The purpose of writing this scientific essay is to explore and examine the nature of selamatan in marriage based on factual events held in Mandungan Hamlet, Bringin Village, Srumbung Subdistrict, Magelang Regency and see the phenomenon based on Urf review. The research method used is fieldwork, observation, and interviews, with a normative juridical approach with Urf theory. The results of this study indicate that the marriage tradition in Bringin Village is very close in upholding the Javanese tradition and culture in the marriage procession, one of the series of ceremonies is the selamatan tradition, this is in line with the theory of al-adah muhakkamah which has been going on for dark ancestors.

**Keywords: Tradition, Wedding, Selamatan, Bringin Village**

## **Tradisi Selametan Menjelang Pernikahan di Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.**

**Annisa Rahmawati**

Pondok Pesantren Baitusy Syukur, Blotongan Salatiga

Alamat: Blotongan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50716

Email: [annisarahmawati331@gmail.com](mailto:annisarahmawati331@gmail.com)

### **Abstrak**

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi yang dilakukan sebelum atau sesudah melangsungkan prosesi pernikahan. Banyak hal yang melatarbelakangi perbedaan tradisi pada setiap daerah, contohnya yaitu adat yang sudah ada sejak dulu pada tiap-tiap daerah. Salah satu tradisi yang ada di Jawa, khususnya di daerah Kabupaten Magelang sebelum atau menjelang pernikahan yaitu selamatan. Selamatan atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan *selamatan* merupakan tradisi yang dilakukan menjelang hari pernikahan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi adat turun temurun masyarakat Jawa, khususnya di daerah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tujuan penulisan karangan ilmiah ini adalah untuk menggali dan mengkaji hakekat selamatan dalam pernikahan berdasarkan kejadian faktual yang diselenggarakan di Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang dan melihat fenomena berdasarkan tinjauan Urf. Metode penelitian yang digunakan adalah lapangan, observasi, dan wawancara, dengan pendekatan Yuridis normatif dengan teori Urf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi perkawinan di Desa Bringin sangat erat dalam menjunjung adanya tradisi dan kebudayaan Jawa pada prosesi pernikahan, salah satu dari rangkaian upacara tersebut adalah tradisi selamatan hal ini sejalan dengan teori al-adah muhakkamah yang sudah berlangsung dark nenek moyang.

**Kata Kunci : Tradisi, Pernikahan, selamatan, Desa Bringin**

### **Pendahuluan**

Tradisi selamatan atau masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan *selamatan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan sebelum hari-H pernikahan atau bisa disebut tradisi menjelang pernikahan. Pengertian tradisi sendiri merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Tradisi selamatan ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, karena sudah menjadi adat kebiasaan turun temurun

---

<sup>1</sup> "Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed February 1, 2024, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

masyarakat Jawa sebelum digelarnya hari pernikahan. Tradisi selamatan pernikahan Jawa dalam pengertian yang paling sederhana dapat difahami sebagai sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, baik oleh Islam, agama-agama non Islam maupun aliran lokal setempat yang hingga kini dapat dirasakan eksistensinya. Tradisi selamatan yang akan dibahas pada artikel ini yaitu tradisi selamatan yang ada di Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tradisi selamatan ini tidak hanya terdapat di Dusun Mandungan, tetapi juga di dusun atau desa lain yang berada di daerah Magelang. Meskipun begitu, tidak semuanya melaksanakan tradisi selamatan ini. Ada juga beberapa Masyarakat yang tidak melaksanakannya dengan alasan tertentu.

Dalam melaksanakan tradisi selamatan ini, masyarakat Dusun Mandungan tidak serta merta hanya mengikuti adat yang sudah ada. Para masyarakat juga mempunyai alasan tersendiri untuk tetap melaksanakan dan melestarikan adat yang sudah turun-temurun ini. Tradisi selamatan ini sudah umum dilakukan masyarakat Dusun Mandungan, yang dilaksanakan sebelum hari dimana kedua mempelai melangsungkan akad nikah. Akan tetapi, tradisi selamatan ini bukan tradisi yang diwajibkan oleh para masyarakat. Masyarakat tidak memaksa apabila terdapat keluarga yang enggan melangsungkan selamatan menjelang pernikahan. Namun pada umumnya, hampir seluruh keluarga yang putra atau putrinya hendak melangsungkan pernikahan pasti menggelar acara selamatan ini.<sup>2</sup> Tujuan dalam artikel ini adalah untuk menggali dan mengkaji hakekat prosesi selamatan dalam pernikahan berdasarkan kejadian faktual yang diselenggarakan di Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan pendekatan normatif, tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan hukum Islam dalam tata cara adat pernikahan masyarakat di Dusun

---

<sup>2</sup> M Bambang Pranowo, M Dawam Rahardjo, and Mohammad Nastain, "Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa," (*No Title*), 1998.

Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sumber primer penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh agama, Sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal, artikel dan berita yang berkaitan dengan tradisi perkawinan suku Jawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Wawancara adalah proses dalam bentuk tanya jawab yang dengan cara bertatap muka yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Dokumentasi merupakan sebuah arsip yang berisi hal-hal yang telah lalu berupa catatan peristiwa yang terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomena Tradisi selametan di Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

### **Pengertian Selametan**

Selamatan atau slametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.<sup>3</sup> Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hamper semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, mengawali membangun rumah, pindah rumah, meresmikan rumah, dan sebagainya.<sup>4</sup> Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Fatkur Rohman Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal," *Jurnal Ikadbudi* 7, no. 1 (2018).

<sup>4</sup> Ayunda Riska Puspita, "The Reflections Of The People Of Prigi Coastal In Sajen Slametan Njangkar (Ethnolinguistics Studies)," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 20, no. 2 (2018).

<sup>5</sup> Clifford Geertz, "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj," *Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya*, 1983.

## Tradisi Ritual

Sejatinya Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha samapai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat diakibatkan turunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris. Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) adalah merupakan tanda dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.<sup>6</sup>

## Praktik Selamatan Menjelang Pernikahan di Desa Bringin

Tradisi selamatan sebelum atau menjelang pernikahan ini dilakukan oleh keluarga yang putra atau putrinya hendak melangsungkan pernikahan. Sebelum putra maupun putrinya melangsungkan akad nikah, para keluarga menggelar acara selamatan yang dilakukan di rumah masing-masing. Dilakukannya tradisi selamatan ini merupakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah mempertemukan kedua mempelai sehingga terjadilah pernikahan. Selamatan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan Ridha dari Allah SWT.<sup>7</sup> Dengan melaksanakan upacara adat slametan dalam hal ini manusia mengakui bahwa diluar dirinya terdapat kekuatan-keuatan tertentu diluar kekuatan kemampuan manusia yang disebut adi krodati. Tujuannya adalah memohon selamat atas segala rintangan maupun bahaya yang kemungkinan bisa mencelakakan manusia.<sup>8</sup> Dalam Islam sendiri, pernikahan merupakan ibadah dan anjuran atau sunah Rasulullah saw. Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia (Yogyakarta : LKIS, 2011)*, n.d.

<sup>8</sup> Siti Munawaroh, "Jodhangan: Tradisi Agraris Di Desa Selopamioro Imogiri," *Jantra* 14, no. 1 (2019): 95-102.

kuat *miitsaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah.<sup>9</sup>

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral, dimana dilangsungkan akad, janji pernikahan diantara kedua mempelai. Maka dari itu, untuk menuju pada tahap menikah bukanlah suatu hal yang mudah.<sup>10</sup> Sebelum menikah, setiap orang harus yakin dengan pilihannya, yaitu orang yang akan menjadi pasangannya untuk seumur hidup. Harapan setiap orang yang hendak menikah pastinya ingin menikah hanya sekali untuk seumur hidup. Walaupun, kita tidak tahu kedepannya seperti apa, karena banyak juga pasangan yang bercerai. Tetapi, setiap pasangan pasti selalu mengusahakan yang terbaik untuk rumah tangganya agar tetap harmonis. Pasangan suami istri harus saling melengkapi satu sama lain. Saat awal-awal menikah, terjadilah proses adaptasi antara suami dan istri, dan keduanya akan ditunjukkan kekurangan dari masing-masing. Untuk menghadapi hal itu, pasangan suami istri harus sama-sama saling melengkapi, saling menghargai, karena sejatinya manusia tidak ada yang sempurna.<sup>11</sup>



Untuk sampai ke tahap pernikahan juga merupakan suatu perjuangan. Dimana setiap orang yang hendak menikah pasti mendapatkan ujiannya masing-

<sup>9</sup> "Kompilasi Hukum Islam, Tentang Pengertian Perkawinaan, Pasal 2," n.d.

<sup>10</sup> "Penghulu KUA Omesuri : Pernikahan Itu Sakral, Perlu Dijaga - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur," accessed February 1, 2024, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/512844/penghulu-kua-omesuri--pernikahan-itu-sakral-perlu-dijaga->.

<sup>11</sup> Sri Bandiyah, *Sebelum Ijab Kabul, Bekal Untuk Kehidupan Rumah Tangga Yang Bahagia* (Pustaka Alvabet, 2021).

masing. Tidak dipungkiri, banyak juga pasangan yang gagal menikah. Maka, menikah juga butuh banyak persiapan. Tidak hanya persiapan finansial tetapi juga mental, dan ilmu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Karena dalam berumah tangga juga sangat memerlukan ilmu, agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Ilmu parenting atau ilmu dalam mendidik anak juga sangat dibutuhkan dalam rumah tangga, karena ilmu tersebut akan menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Banyak orang mengatakan bahwa kualitas seorang anak dilihat dari ibunya. Seorang ibu yang berpendidikan tentu akan melahirkan anak yang berkualitas. Maka untuk perempuan, pendidikan juga sangat penting agar bisa mencetak generasi bangsa yang berkualitas.<sup>12</sup>

Dalam masyarakat Jawa, untuk menuju pernikahan yang bisa dikatakan sukses, mereka menggelar serangkaian acara. Setiap daerah memiliki rangkaian acara atau tradisinya sendiri-sendiri.<sup>13</sup> Seperti tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Mandungan, Desa Bringin, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang Jawa Tengah yaitu tradisi selamatan menjelang pernikahan. Tradisi ini dilakukan salah satunya juga untuk menyukseskan berlangsungnya acara pernikahan. Tradisi selamatan yang digelar juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan besar harapan agar prosesi pernikahan nanti berjalan dengan lancar. Dalam tradisi selamatan ini juga digelar doa yang dipimpin oleh Mbah Kaum, Kyai, atau tokoh masyarakat. Dimana dalam melangsungkan doa juga mengundang para masyarakat lain seperti tetangga ataupun kerabat untuk hadir di rumah keluarga mempelai dan mengikuti doa bersama.

Biasanya saat hendak melangsungkan selamatan, para tetangga dan kerabat ikut membantu menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk berlangsungnya selamatan ini. Para ibu rumah tangga membantu menyiapkan makanan dengan membantu memasak, atau istilah jawnya adalah rewang. Rewang merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa, dimana para masyarakat membantu masyarakat lain yang mengadakan acara besar atau yang sedang

---

<sup>12</sup> Indra Noveldy and Nunik Hermawati, *Menikah Untuk Bahagia* (Noura Books, 2019).

<sup>13</sup> "12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual Dan Maknanya," accessed February 1, 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6446070/12-susunan-acara-pernikahan-adat-jawa-tengah-ritual-dan-maknanya>.

mempunyai hajat. Para ibu rumah tangga yang ikut rewang membantu proses memasak dan menyiapkan makanan di dapur. Mulai dari menanak nasi, mengupas bawang dan rempah-rempah lain, menyiapkan bumbu, memasak sayur dan lauk, serta membuat makanan tradisional seperti wajik dan jadah. Makanan-makanan ini nantinya dimasukkan ke dalam wadah dan dibagikan kepada para masyarakat yang hadir dalam acara doa selamatan. Masyarakat yang hadir dalam acara doa selamatan ini yaitu bapak-bapak atau warga laki-laki.<sup>14</sup>

Saat acara selamatan ini para warga yang datang untuk mengikuti doa bersama, duduk di atas tikar atau dalam bahasa jawanya biasa disebut kloso. Sebelum acara dimulai, tikar atau kloso digelar di tempat yang hendak digunakan untuk doa bersama, seperti di ruang tamu. Kemudian barulah cething-cething yang sudah berisi makanan atau nasi berkat itu disusun dengan rapi di tempat yang sudah digelar tikar. Dipergunakannya kloso atau tikar disini, selain sebagai alas untuk tempat duduk, juga bertujuan agar saat doa bersama dalam tradisi selamatan ini dapat menampung banyak orang. Selain itu juga lebih memudahkan saat penyuhgahan minum dan pembagian nasi berkat. Dengan digunakannya tikar atau kloso sebagai alas duduk ini juga agar semua setara atau tidak memandang derajat orang yang hadir, karena semua sama-sama duduk di bawah.<sup>15</sup>

Makanan yang telah selesai dimasak tadi, dimasukkan ke dalam takir atau plastik putih bening, kemudian disusun ke dalam ceting plastik atau besek yang dibawahnya sudah diisi nasi. Kemudian ceting atau besek yang sudah lengkap diisi dengan makanan tersebut, ditata rapi di tempat yang akan digunakan untuk menyelenggarakan doa selamatan. Biasanya ditata di ruang tamu atau jika ruang tamu tidak cukup, bisa di tempat yang lebih luas seperti di teras rumah. Setelah ditata rapi, kemudia dilakukan doa selamatan yang sudah dihadiri oleh para warga atau masyarakat sekitar dan kerabat yang dipimpin

---

<sup>14</sup> "Tradisi Slametan (Wilujengan) Dalam Masyarakat Agraris - Serikat Petani Indonesia," accessed February 1, 2024, <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>.

<sup>15</sup> "5 Tradisi Selamatan Di Jawa Yang Paling Sering Dilakukan," accessed February 1, 2024, <https://tugumalang.id/5-tradisi-selamatan-di-jawa-yang-paling-sering-dilakukan/>.

oleh Mbah Kaum, Kyai, atau tokoh masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Masyarakat atau para warga laki-laki yang datang ini, sebelumnya telah diundang atau diminta oleh pihak keluarga untuk menghadiri acara selamatan ini. Setelah para warga yang diundang datang, dan Mbah Kaum atau yang memimpin doa juga sudah datang, maka acara selamatan segera dimulai. Mbah Kaum atau Kyai yang memimpin doa, doa yang dibaca yaitu doa selamat untuk pengantin, ditujukan untuk mempelai yang sebentar lagi melangsungkan akad nikah supaya diberi kelancaran dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Setelah doa selamatan selesai, para warga yang sudah datang tadi membawa masing-masing satu ceting makanan yang sudah disiapkan. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah sego berkat atau nasi berkat. Nasi berkat atau sego berkat ini hanya ada pada saat hajatan atau acara syukuran. Disebut nasi berkat atau sego berkat karena nasi tersebut diberikan secara cuma-cuma dari orang yang menyelenggarakan selamatan atau acara lain kepada masyarakat. Sehingga harapannya nasi tersebut mendapat berkah karena juga telah dilakukan doa bersama sebelumnya. Jadi, nasi yang dibagikan tersebut disebut dengan nasi berkat karena harapannya terdapat keberkahan dari doa dan juga niat sedekah si pemilik hajat kepada warga sekitar, kerabat, atau masyarakat.

Nasi berkat ini berisi yang pertama tentunya adalah nasi putih, kemudian di atasnya disusun lauk pauk dan sayur. Lauk yang biasa terdapat pada nasi berkat yaitu tempe goreng atau bacem, telur rebus dan ayam goreng. Kemudian juga terdapat sayuran seperti oseng sayur buncis yang diberi campuran tahu, sayur krecek (kerupuk kulit sapi) atau sambal kentang tahu, serta mie goreng yang dicampuri sayuran seperti wortel, kol putih, dan seledri. Tidak hanya itu, di dalam nasi berkat juga terdapat makanan tambahan seperti jadah dan wajik, dawet atau kolak, serta apem. Walaupun tidak setiap nasi berkat ada makanan tambahan seperti itu, karena yang pokok adalah nasi, sayur, dan lauk pauknya. Setelah disusun lauk pauk di atas nasi, biasanya juga

diberi potongan ayam ingkung yang ditaruh dipaling atas dengan dialasi daun pisang.<sup>16</sup>

Para ibu-ibu yang ikut membantu atau ikut rewang dalam acara selamatan ini juga diberi nasi berkat. Biasanya setelah selesai rewang, ibu-ibu juga dibekali makanan seperti lempeng, wajik, kue, dan sejenisnya. Makanan-makanan ini biasanya dihidangkan sebagai snack untuk para tamu yang hendak menyumbang dan untuk suguhan bagi kerabat atau keluarga yang datang. Setelah acara selamatan selesai, barulah proses pernikahan atau akad berlangsung. Menjelang akad nikah, biasanya ibu-ibu juga ikut membantu rewang atau mempersiapkan untuk acara pernikahan. Tidak jauh beda saat acara selamatan, hanya saja pada acara pernikahan akan lebih banyak makanan yang disuguhkan untuk para tamu. Jadi, mendekati acara pernikahan, para warga juga ikut membantu, bergotong royong. Tidak hanya ibu-ibu yang membantu memasak dan menyiapkan keperluan lainnya, bapak-bapak pun juga ikut membantu menyiapkan tempat, seperti memasang tratag dan menata kursi.

Para warga saling bahu-membahu tolong-menolong apabila ada yang mempunyai acara atau hajatan seperti pesta pernikahan. Dan untuk calon pengantin biasanya dilarang untuk ikut membantu, agar fokus mempersiapkan diri menjelang hari-H pernikahan. Karena pasti harus menyiapkan mental dan menjaga kesehatan. Maka, dengan adanya acara selamatan yang dibantu oleh para warga ini tentu sangat meningkatkan rasa kekeluargaan satu sama lain. Para masyarakat jadi saling bantu-membantu jika hendak menyelenggarakan acara. Bisa dikatakan juga simbiosis mutualisme, yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Sehingga dengan tetap adanya tradisi selamatan ini membuat para masyarakat tetap harmonis dan saling menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain. Selain itu juga memudahkan masyarakat saat mempunyai atau menggelar suatu acara-acara besar. Dengan demikian selamatan menjadi tradisi luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam

---

<sup>16</sup> "Makanan Sejarah: Sego Berkat Gunungkidul Dan Bentuk Syukuran Yang Terabadikan Dalam Rasa," accessed February 1, 2024, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/17/makanan-sejarah-sego-berkat-gunungkidul>.

kehidupan seseorang adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagaman untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rizki, nasib baik itu semua tidak bisa diraih tanpa adanya inrfensi dari Tuhan di dalamnya.<sup>17</sup>

## Urf

Urf secara etimologi memiliki banyak arti. Salah satu arti yang dekat dengan pengertiannya dalam istilah usul al-fiqh berasal dari kata 'arafa-ya'rifu (عرف-يعرف), yang diartikan dengan al-ma'ruf, yaitu sesuatu yang dikenal atau berarti yang baik.<sup>18</sup> Adapun pendapat lain yang mengatakan 'urf secara bahasa itu kelazimanan atas suatu kebiasaan yang dilakukan. Sedangkan 'urf menurut istilah yaitu sesuatu yang menjadi tradisi dikalangan manusia dan mereka menjalankan dengan perbuatan dan ucapan yang sudah terbiasa diantara mereka, hal ini mencakup 'urf amaly dan qauly. Dengan kata lain, 'urf merupakan apa yang dikenal manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. Dapat diartikan 'urf ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik itu dari ucapan ataupun perlakuan atau sesuatu yang ditinggalkan. Abdul Wahhab Khallaf mendefenisikan 'urf sebagai "sesuatu yang dikenali dan dilakukan oleh manusia tersebut, baik segi perkataan, perbuatan termasuk juga pada suatu yang mereka tinggalkan." 'Urf memiliki kunci pengertian bahwa ia tidak melihat dari segi kuantitas pengulangan suatu perbuatan yang dilakukan, namun tepatnya dari segi apakah perbuatan tersebut sudah dikenali dan diakui oleh orang banyak. Dalam nyatatanya, banyak dari ulama` fiqh mengartikan 'urf sebagai kebiasaan yang dilakukan banyak orang (kelompok) dan timbul dari kreatifitas atau imajinatif dalam membangun nilai-nilai budaya. Sisi lainnya, baik dan buruknya kebiasaan tidak menjadi persoalan yang begitu penting asal dilakukan secara bersama, maka kebiasaan yang seperti ini termasuk kategori 'urf.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> A Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 187-202.

<sup>18</sup> Adib Hamzawi, "Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 1-27.

<sup>19</sup> Dar Nela Putri, "Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam," *Jurnal El-Mashlahah* 10, no. 2 (2020): 14-25.

## **Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Bringin tentang Selametan**

Pandangan masyarakat sendiri terkait tradisi selamatan yang sudah turun-temurun ini bermacam-macam. Sebagian masyarakat merasa senang karena bisa saling membantu satu sama lain dan saling menguntungkan. Kepala Dusun Mandungan sendiri, Bapak Wayan mengatakan bahwa dengan masih adanya tradisi selamatan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Karena dalam tradisi selamatan ini secara tidak langsung juga mempertemukan para warga yang mungkin dalam kesehariannya jarang berinteraksi.<sup>20</sup>

Dengan berkumpulnya pada saat rewang terutama, akan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang lebih erat satu sama lain. Dengan bertemunya warga satu dengan yang lain, juga membuat mereka saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi. Karena sejatinya sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, dengan rasa kekeluargaan dan tali silaturahmi yang erat tentu akan mempermudah kehidupan kita. Selain itu, dengan berkumpulnya para masyarakat dalam sebuah acara seperti selamatan ini, tentu akan menumbuhkan rasa saling mengasihi satu sama lain. Karena dengan adanya acara selamatan ini juga menumbuhkan rasa empati dan simpati, terutama kepada orang di sekitar kita.

Menurut salah satu warga, Bapak Eko berpendapat bahwa tradisi selamatan ini juga memberi dampak yang positif bagi masyarakat. Salah satunya dengan diberinya nasi berkat juga sangat membantu bagi masyarakat yang kurang mampu karena dapat memberikan kenikmatan dan kebahagiaan bagi mereka.<sup>21</sup> Seperti yang sudah diketahui, di dalam nasi berkat terdapat bermacam-macam lauk pauk dan sayur, tak lupa juga ayam. Dimana biasanya, masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu terkadang jarang atau tidak pernah mengonsumsi ayam dan lauk pauk yang beraneka ragam. Maka dengan adanya nasi berkat dari tradisi selamatan ini pasti juga akan menambah rasa syukur bagi orang-orang yang menerimanya.

---

<sup>20</sup> "Wawancara Dengan Bapak Wayan, Kepala Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

<sup>21</sup> "Wawancara Dengan Bapak Eko, Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

Kemudian menurut Ibu Trimah, selaku salah satu ibu rumah tangga yang juga sering mengikuti rewang dalam acara hajatan atau selamatan juga memberikan pendapat yang positif. Beliau mengatakan bahwa dengan adanya rewang ini juga bisa menambah keakraban sesama ibu-ibu atau warga sekitar. Karena saat mengikuti rewang, tentu banyak obrolan-obrolan yang dibicarakan oleh para ibu-ibu saat di dapur, yang dapat semakin menghangatkan suasana kekeluargaan. Tak hanya itu, adanya rewang dalam tradisi selamatan ini juga dapat melepas penat atau beban pikiran bagi para ibu rumah tangga maupun ibu-ibu yang bekerja. Karena saat mereka berkumpul untuk rewang, para ibu-ibu tersebut secara tidak langsung juga melepas beban pikiran yang ada dan saling melontarkan candaan satu sama lain. Sehingga dengan obrolan-obrolan dan candaan-candaan tersebut tentu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka.<sup>22</sup>

Bagi mempelai pengantin juga mengungkapkan bahwa dengan diadakannya acara selamatan ini, mereka meminta banyak doa dari para masyarakat untuk kelancaran acara pernikahan mereka. Mempelai pengantin juga sangat bahagia karena dapat menggelar acara selamatan, selain melestarikan tradisi juga sebagai bentuk rasa syukur dan membagikan kebahagiaan bagi para masyarakat sekitar dan juga kerabat. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh mempelai pengantin, tetapi juga keluarga. Keluarga yang turut andil dalam tradisi selamatan ini juga pasti merasakan kebahagiaan tersendiri karena sudah berhasil menyelenggarakan acara yang melibatkan banyak orang ini. Pihak keluarga juga pasti ikut mengurus keperluan-keperluan menjelang pernikahan terutama juga saat acara selamatan ini.

Bapak Didik, selaku salah satu warga yang menyelenggarakan selamatan juga memberikan apresiasi kepada para masyarakat yang turut membantu acara selamatan ini. Bapak Didik sangat berterimakasih kepada para masyarakat yang sudah mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk keberlangsungan tradisi selamatan menjelang pernikahan ini.<sup>23</sup> Karena di desa

---

<sup>22</sup> "Wawancara Dengan Ibu Trimah, Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

<sup>23</sup> "Wawancara Dengan Bapak Didik, Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

kami, rasa kekeluargaan masih sangat terasa, apalagi saat adanya acara-acara besar seperti ini. Dengan begitu juga perasaan tepa slira, senasib sepenanggungan juga turut dilestarikan dalam masyarakat. Karena di zaman modern seperti sekarang ini, sudah jarang kita temui masyarakat yang mau saling berempati kepada orang lain. Terutama di kota-kota besar bahkan sudah hampir tidak ditemui tradisi-tradisi seperti selamatan yang ada di desa. Dimana tradisi selamatan di desa, para masyarakat sekitar mau terjun langsung membantu tanpa harus dimintai tolong. Berbeda dengan masyarakat kota yang sekarang sudah mengandalkan kemajuan seperti sudah adanya catering, wedding organizer, dan sebagainya.

Karena pada umumnya, sebagian besar masyarakat kota sudah sibuk bekerja dan tidak sempat untuk meluangkan waktunya untuk bisa berpartisipasi ikut turun langsung membantu warga atau tetangga yang sedang mempunyai hajat. Terkadang untuk hadir dalam acara tersebut pun banyak yang alfa karena kesibukannya masing-masing. Dan acara-acara yang biasanya berlangsung di kota terlihat jika persiapannya tidak serumit masyarakat desa. Di kota semua sudah serba instan, siapa saja yang hendak mengadakan acara tinggal memesan keperluan yang dibutuhkan. Maka dari itu, kita harus mensyukuri dengan adanya tradisi yang masih ada sampai saat ini. Dengan masih adanya tradisi selamatan ini tentu semakin menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat.

Selain memberikan nilai dan pandangan positif, tradisi selamatan ini juga memberikan pandangan bagi masyarakat lain yang di daerah mereka tidak ada tradisi seperti ini. Karena biasanya di daerah lain, tradisi seperti selamatan ini sudah berkembang mengikuti arus milenial seperti hanya digelar nya pengajian. Dimana pada pengajian yang terajadi tersebut, tidak ada proses rewang yang dilakukan pada tradisi selamatan yang ada di desa. Walaupun memiliki nilai-nilai yang hampir sama, tetapi tradisi selamatan yang masih terjadi di desa ini lebih memberikan dampak secara langsung kepada warga atau masyarakat. Karena berkumpulnya masyarakat pada suatu tempat dan menjalin suatu komunikasi yang baik, tentu akan memudahkan masyarakat itu sendiri untuk ke depannya. Sehingga tradisi selamatan ini mempunyai nilai atau

kelebihan tersendiri bagi masyarakat, terutama para masyarakat yang sering terlibat dalam tradisi selamatan ini.

### **Analisis Selamatan dalam Perspektif Urf**

Dalam perspektif urf, tradisi selamatan ini termasuk ke dalam urf amali atau perbuatan. Karena tradisi selamatan dilakukan dan melibatkan banyak pihak. Tradisi selamatan ini terjadi berulang-ulang karena sudah sudah turun-temurun dan ada sejak dulu. Tradisi selamatan ini bukan merupakan tradisi yang fasid, karena tidak menimbulkan suatu kerusakan bagi masyarakat. Tradisi selamatan ini masih sejalan dengan syariat dan agama Islam. Karena dalam tradisi selamatan ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dicontohkan oleh Nabi. Contohnya yaitu seperti saling tolong-menolong dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Tradisi selamatan ini merupakan salah satu kebiasaan yang dianggap sah atau sah. Karena tradisi selamatan ini sudah berlaku di masyarakat dan tidak bertentangan dengan nash atau ayat Al-Qur'an serta tidak menghilangkan kemaslahatan mereka. Tradisi selamatan ini juga tidak memberikan dampak buruk atau membawa mudharat kepada para masyarakat atau orang-orang yang melakukannya.

Tentunya perbuatan-perbuatan positif seperti ini juga sebagai salah satu bentuk *hablumminannas*. *Habblumminannas* yaitu hubungan baik sesama manusia. *Habblumminannas* dapat dilakukan contohnya yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, menjaga tali silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial terutama kepada lingkungan sekitar seperti tetangga, saling tolong menolong dan saling mengormati. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dapat diwujudkan salah satunya dalam tradisi selamatan. Dalam selamatan banyak sekali nilai-nilai *habblumminannas* yang dapat dipraktikkan. Karena pada saat selamatan menjadi salah satu tempat dimana para warga sekitar dan kerabat bisa berkumpul. Dengan berkumpulnya para warga tersebut tentu akan lebih mudah dalam mewujudkan *habblumminannas* karena berada pada satu situasi yang sama. Para pihak akan lebih merasakan rasa kekeluargaan yang erat, saling mengasihi dengan saling membantu dan

tolong menolong. Selain itu juga saling menghargai karena berbaur dengan orang-orang yang berbeda usia dan latar belakang.

Terutama pada saat rewang, yang mempertemukan para ibu-ibu sehingga bisa saling menjaga hubungan baik satu sama lain. Kemudian pada proses doa selamatan juga termasuk ke dalam bentuk *habblumminallah*. *Habblumminallah* merupakan tindakan dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT, contohnya seperti melakukan ibadah dan berdoa. Pada saat doa selamatan, dimohonkan doa untuk keselamatan dan juga kelancaran dalam proses pernikahan. Hal ini sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada saat doa selamatan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari marabahaya dan tipudaya. Sehingga dengan digelarnya doa selamatan yang dihadiri oleh para warga ini juga menumbuhkan rasa kecintaan kita kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, dapat kita kaitkan antara Islam dengan budaya lokal. Islam sebagai agama mayoritas penduduk bumi dapat memberikan arahan yang positif dan mendukung budaya bangsa terutama budaya lokal seperti selamatan agar memiliki nilai positif dan berguna bagi masyarakat yang menjalankannya.

Menurut pendapat penulis, tradisi selamatan ini bukan merupakan suatu tradisi yang menyalahi syariat agama Islam. Justru dengan adanya tradisi selamatan ini membuat para masyarakat dapat lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena dalam tradisi selamatan ini digelar doa bersama yang dipimpin oleh Mbah Kaum, Kyai, atau tokoh masyarakat yang ada. Dalam doa bersama tersebut dimohonkan keberkahan pada acara selamatan dan supaya acara atau hajat yang dipunyai dapat berjalan dengan lancar. Dalam tradisi ini juga tidak terdapat suatu perbuatan yang dilarang agama. Karena berjalannya tradisi selamatan ini juga tetap berpedoman pada syariat dan agama. Maka, tradisi selamatan ini harus dilestarikan dan tetap dijaga supaya tidak pudar. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari adanya tradisi selamatan ini. Seperti rasa kekeluargaan yang sangat erat dan rasa empati satu sama lain.

Dengan adanya rewang pada saat selamatan guna mempersiapkan selamatan dengan baik juga merupakan salah satu adat kebiasaan yang sangat baik. Karena dengan begitu memberikan dampak yang cukup signifikan

bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih akrab satu sama lain dan mepererat tali silaturahmi. Tanpa adanya rewang dalam acara selamatan ini, belum tentu para masyarakat bisa berkumpul bersama dan bisa saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Maka dengan adanya selamatan juga menjadi salah satu faktor agar masyarakat tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Karena bagaimanapun, suatu saat kita pasti memerlukan bantuan yang tidak sedikit dalam terwujudnya sebuah acara. Dengan bantuan waktu dan tenaga yang diberikan masyarakat juga sebagai wujud rasa saling membantu dan saling menghargai sesama makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan adanya tradisi selamatan ini, tentu generasi muda juga dapat menelaah dan menganalisis terkait tradisi yang masih terjadi sampai saat ini. Karena pada tradisi selamatan ini mengandung banyak nilai positif yang berdampak bagi para warga dan masyarakat sekitar. Dimana nantinya nilai-nilai yang terkandung itu dapat diambil dan dijadikan sebagai pelajaran atau motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi selamatan ini juga memberikan contoh perbuatan positif terutama kepada generasi muda dan anak-anak. Sehingga nanti untuk kedepannya mereka dapat mengetahui dan memahami arti dari tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang ini. Dengan begitu tentu juga membuat tradisi ini akan semakin luhur karena mempunyai generasi penerus yang paham akan filosofi dari tradisi selamatan ini.

Penulis berharap dengan tetap terjaganya tradisi selamatan ini, membuat masyarakat semakin menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Selain itu juga masyarakat tetap menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, nilai-nilai persatuan dan keagamaan dalam menjalankan sesuatu termasuk tradisi selamatan ini. Jangan sampai tradisi ini memunculkan suatu perspektif negatif dari salah satu atau sebagian masyarakat. Bahkan jikalau bisa, tradisi ini dapat memotivasi setiap orang dan menelaah nilai-nilai atau pelajaran yang ada di dalamnya. Dan sebagai generasi muda, kita juga harus tetap melestarikan tradisi ini. Walaupun mungkin nantinya kita sudah disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, tetapi usahakan untuk tetap bisa berpartisipasi dalam

melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun ini. Jangan sampai, tradisi selamatan yang sudah dibangun oleh nenek moyang dan sudah ada sejak dahulu ini punah begitu saja. Kita harus bisa memajukan dan melestarikan tradisi yang memberikan dampak positif bagi kehidupan. Terutama kehidupan sehari-hari kita yang berinteraksi langsung dengan orang lain. Semoga tradisi ini selalu mendapat pandangan yang positif dari berbagai pihak, serta dapat memberikan pelajaran atau motivasi yang baik bagi semua orang.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini sejatinya menunjukkan bahwa tradisi selamatan di Desa Bringin masuk dalam kategori urf amali yang mempunyai nilai kemaslahatan dan sejalan dengan teori al-adah muhakkamah yang sudah berlangsung dark nenek moyang. Nilai-nilai dari adanya tradisi selamatan ini diantaranya yaitu mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan, menjaga hubungan baik satu sama lain, menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, saling tolong-menolong dan menghargai, serta selalu bersyukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Tradisi selamatan ini bukan merupakan suatu tradisi yang menyalahi syariat agama Islam. Justru dengan adanya tradisi selamatan ini membuat para masyarakat dapat lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Penulis berharap dengan tetap terjaganya tradisi selamatan ini, membuat masyarakat semakin menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Selain itu juga masyarakat tetap menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, nilai-nilai persatuan dan keagamaan dalam menjalankan sesuatu termasuk tradisi selamatan ini.

### **Bibliography**

- “12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual Dan Maknanya.” Accessed February 1, 2024. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6446070/12-susunan-acara-pernikahan-adat-jawa-tengah-ritual-dan-maknanya>.
- “5 Tradisi Selamatan Di Jawa Yang Paling Sering Dilakukan.” Accessed February 1, 2024. <https://tugumalang.id/5-tradisi-selamatan-di-jawa-yang-paling-sering-dilakukan/>.

- “Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed February 1, 2024. <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. “Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal.” *Jurnal Ikadbudi* 7, no. 1 (2018).
- Bandiyah, Sri. *Sebelum Ijab Kabul, Bekal Untuk Kehidupan Rumah Tangga Yang Bahagia*. Pustaka Alvabet, 2021.
- Geertz, Clifford. “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj.” *Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya*, 1983.
- Hamzawi, Adib. “Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 1-27.
- Kholil, A. “Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 187-202.
- “Kompilasi Hukum Islam, Tentang Pengertian Perkawinaan, Pasal 2,” n.d.
- “Makanan Sejarah: Sego Berkat Gunungkidul Dan Bentuk Syukuran Yang Terabadikan Dalam Rasa.” Accessed February 1, 2024. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/17/makanan-sejarah-sego-berkat-gunungkidul>.
- Munawaroh, Siti. “Jodhangan: Tradisi Agraris Di Desa Selopamioro Imogiri.” *Jantra* 14, no. 1 (2019): 95-102.
- Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia (Yogyakarta : LKIS, 2011)*, n.d.
- Noveldy, Indra, and Nunik Hermawati. *Menikah Untuk Bahagia*. Noura Books, 2019.
- “Penghulu KUA Omesuri: Pernikahan Itu Sakral, Perlu Dijaga - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur.” Accessed February 1, 2024. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/512844/penghulu-kua-omesuri--pernikahan-itu-sakral-perlu-dijaga->.
- Pranowo, M Bambang, M Dawam Rahardjo, and Mohammad Nastain. “Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa.” (*No Title*), 1998.
- Puspita, Ayunda Riska. “THE REFLECTIONS OF THE PEOPLE OF PRIGI COASTAL IN SAJEN SLAMETAN NJANGKAR (ETHNOLINGUISTICS STUDIES).” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 20, no. 2 (2018).

Putri, Dar Nela. "Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam." *Jurnal El-Mashlahah* 10, no. 2 (2020): 14-25.

"Tradisi Slametan (Wilujengan) Dalam Masyarakat Agraris - Serikat Petani Indonesia." Accessed February 1, 2024. <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>.

"Wawancara Dengan Bapak Eko , Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

"Wawancara Dengan Bapak Wayan, Kepala Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

"Wawancara Dengan Ibu Trimah, Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.

"Wawancara Dengan Bapak Didik, Warga Dusun Mandungan, Tanggal 28 April 2023," n.d.